

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Intersubjektivitas hanya bisa terjadi kalau ada pertemuan antara dua subjek atau lebih, yang sama-sama tertarik untuk menjalin ikatan tertentu diantara mereka. Ia mencapai bentuk yang tertinggi dalam ikatan cinta yang mendorong kehadiran bersama dan mengikat batin suami istri yang terlibat dalam membangun keluarga¹. Kehadiran bersama merupakan pengalaman personal yang menyentuh lubuk hati dari suami istri dalam membangun relasi yang mendalam sebuah keluarga. Disinilah terletak sebenarnya dimensi rohani dan cinta. Kehadiran suami bagi istri merupakan sebuah keterlibatan di dalam ikatan cinta. Maka dari itu kehadiran bersama tidak lain merupakan buah rohani intersubjektivitas yang terjalin atas dasar cinta.

Fondasi dari intersubjektivitas adalah cinta. Sedangkan wujud dari intersubjektivitas yang dibangun atas dasar cinta bentuknya macam-macam. Intersubjektivitas dalam ikatan cinta bisa saja menampilkan diri dalam bentuk ikatan persahabatan, hubungan perkawinan, hubungan kekeluargaan dan sebagainya². Semua ungkapan ini menjadi kenyataan, cinta menjadi fondasi utama diatasnyalah dibangun relasi suami istri. Kita dapat melihat ungkapan cinta yang tampil dalam pelbagai bentuk hubungan pribadi. Dari sini kita bisa menemukan jalinan cinta, misalnya, sebagai suami istri dalam sebuah ikatan perkawinan.

¹ Mathias Hariyadi, "Menbina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, Dan Cinta Menurut Gabriel Marcel" (yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 45.

² *Ibid*, hlm.47.

Intersubjektivitas itu pada dasarnya cinta, maka kalau saya mencintai seseorang, serentak seluruh batas yang memisahkan dunia individuku dan individumu mulai melebur.

Relasi intersubjektivitas menekankan bahwa suami dan istri harus melihat satu sama lain sebagai "aku" dan "engkau" yang saling melengkapi. Keberadaan dan ketulusan konsep ini juga menggarisbawahi pentingnya keberadaan dan ketulusan dalam hubungan Suami istri diharapkan untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan pikiran secara terbuka. Dengan saling mengungkapkan diri, mereka dapat membangun kepercayaan yang kuat, komitmen dan bertanggung jawab yang merupakan fondasi dari hubungan yang sehat³. Relasi intersubjektivitas mengimplikasikan sebuah komitmen yang mendalam. Suami istri tidak hanya terikat secara hukum atau sosial, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Tanggung jawab terhadap satu sama lain menjadi bagian integral dari relasi ini, dimana pasangan harus saling mendukung dalam suka dan duka, serta berkomitmen untuk tumbuh bersama⁴.

Disini Buber juga menekankan pentingnya keterbukaan terhadap perubahan dan perkembangan dalam hubungan. Seiring waktu, kebutuhan dan harapan pasangan bisa berubah. Dengan memahami dan menerima perubahan ini, suami istri dapat menjaga hubungan agar tetap aman dan tentram. Disini konsep Marcel tentang intersubjektivitas mengajak pasangan untuk mempertimbangkan kerohanian dalam hubungan mereka. Ini bisa berarti berbagi nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup yang sama, yang dapat memperkuat ikatan mereka dan memberikan makna lebih dalam hubungan mereka. Seperti yang dijelaskan dalam karya Buber *I and Thou*, yang menyoroti pentingnya kedalaman, keberadaan, komitmen, keterbukaan, dan spiritualitas. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip

³ Ni. Nyoman Yuliani, "Relasi Intersubjektif Dalam Filsafat Eksistensialisme Gabriel," *Jurnal Pendidikan* 10, no. March (2023): <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26700.08328>. hlm. 7.

⁴ *Ibid*, hlm. 7.

ini, pasangan dapat membangun hubungan yang tidak hanya harmonis, tetapi juga bermakna serta berkelanjutan⁵.

Dalam pandangan eksistensialisme Marcel berdasarkan kesetiaan, sebuah hubungan harus dibangun berdasarkan kesetiaan, harapan dan cinta⁶. Menurutny dalam intersubjektivitas atau hubungan suami istri diperlukan adanya kesetiaan, yaitu setia pada janji, kebaikan dan sebagainya aspek terpenting dari kesetiaan adalah cinta, sebab orang yang sungguh-sungguh setia pastilah dia mencintai⁷. Setia ini hanya mungkin jika seorang diri menganggap orang lain sebagai bagian dari dirinya. Hal ini sangat bertolak belakang dari pemikiran Sartre yang menganggap bahwa orang lain adalah neraka.

Keluarga adalah institusi terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistem tersendiri dan yang merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya⁸. Keluarga dapat dilihat dalam arti sempit sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anak mereka. Keluarga besar atau biasa disebut dengan *somah* adalah yaitu tugas dan tanggungjawab dipikul secara bersama-sama oleh keluarga besar. Masalah anak tidak harus diurus oleh ibunya, tetapi oleh seluruh anggota keluarga yang ramai-ramai tinggal di sebuah rumah. Sedangkan keluarga nuklear atau inti hanya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak yang mempunyai peran dan tanggungjawab masing-masing. Tampaknya, masalah keluarga pada saat ini maupun di masa mendatang akan semakin kompleks karena banyak perubahan dalam masyarakat yang

⁵ Martin Buber, "I and Thou" (New York: Scribner, 1958), hlm.140–155.

⁶ Gabriel Marcel, "Being and Having," (New York: Harper & Row Publishers, 1965), hlm. 155.

⁷ **Op.Cit.** "Relasi Intersubjektif Dalam Filsafat Eksistensialisme Gabriel," kanisius Yogyakarta hlm. 158.

⁸ Dadang Jaya, "Bagaimana Relasi Suami–Istri Perkawinan Tidak Sekufu Dalam Profesi: Dampak Terhadap Keharmonisan Keluarga," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 31, no. 1 (2021): <https://doi.org/10.52030/attadbir.v31i1.79>. hlm.12.

berlangsung sangat cepat. Selain itu, tantangan yang dihadapi keluarga juga semakin beragam⁹.

Realitas menunjukkan bahwa terjadi perubahan sosial yang pesat sehingga menimbulkan adanya keresahan karena nilai-nilai lama yang diandalkan oleh komunitas kurang dapat dimanfaatkan lagi. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap perubahan peran yang dimainkan oleh suami istri, yang berdampak pada relasi antara suami istri dalam keluarga. Perkawinan yang diidamkan oleh setiap pasangan suami istri adalah perkawinan yang harmonis. Persahabatan suami istri lebih layak disematkan dari pada hubungan yang lain untuk melanggengkan perkawinan yang harmonis. Perkawinan yang sah merupakan fase dalam kehidupan nyata, yang sejatinya dialami oleh sestiap insan yang sudah dewasa. Predikat suami dan istri adalah konsekwensi yang indah dari sebuah perkawinan. Suami istri hendaknya tidak melepaskan diri dari yang namanya hal rohani, sebagai berkat atas rahmat yang mereka terima sebagai satu pasangan yang membangun ralasi dalam hubungan kekeluargaan¹⁰.

Perceraian adalah hal yang biasa terjadi dalam keluarga. Perceraian bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti suami yang meninggal dunia, atau pasangan yang tidak akur dan pertengkaran selalu terjadi. Terkadang orang bercerai karena satu orang tidak lagi dapat memiliki anak. Perceraian merupakan sesuatu yang tidak ideal, namun perceraian diperbolehkan dalam kasus di mana salah satu pasangan telah dianiaya¹¹. Perceraian tidak baik bagi siapapun. Perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami isteri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan bahwa diantara suami isteri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami istri. Serta peceraian juga adalah putusnya hubungan yang

⁹ *Ibid*, hlm. 14.

¹⁰ *Ibid*. hlm. 14.

¹¹ Armansyah Matondang, "Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan," *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik* 2, no. 2 (2014): <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>. hlm.14.

sudah disatukan dengan iman dan pemberkatan sehingga satu sama lain tidak dapat bersatu lagi dan memutuskan untuk mencari kehidupannya masing-masing.

Fenomena kawin cerai dengan usia pernikahan yang masih dini terus-menerus melonjak dari tahun ke tahun, sehingga sudah menjadi hal biasa di era post modernisme ini. Fenomena tingginya perceraian juga dihadapi oleh banyak faktor yang melatar belakangi fenomena perceraian tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kasus kawin cerai di era post modernisme. Perceraian merupakan sesuatu yang tidak ideal, namun perceraian diperbolehkan dalam kasus di mana salah satu pasangan telah dianiaya. Perceraian tidak baik bagi siapapun. Oleh karenanya, Undang-undang Perkawinan no 16 tahun 2019 perubahan atas UUP No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan juga mengatur tentang perceraian. Ini memiliki ketentuan yang berbeda untuk kasus yang berbeda. Salah satu syarat untuk bercerai adalah harus ada alasan yang baik mengapa pasangan tidak dapat hidup bersama dengan damai¹².

Faktor utama konflik adalah komunikasi antara suami dan istri tidak lagi terjalan dengan baik, dan kondisi keuangan masing-masing pasangan. Beban ganda pada istri atau double burden. Istri bertanggungjawab urusan domestik di rumah dan juga bekerja di luar rumah¹³. Hal ini akan menimbulkan kurang maksimalnya dalam menyelesaikan salah satu pekerjaan atau bahkan keduanya. Keterbatasan kesempatan untuk berkumpul bersama. Waktu untuk meluangkan waktu bersama jadi terbatas akibat dari kesibukan di tempat pekerjaannya masing-masing. Hal ini berdampak sangat besar terhadap komunikasi antara suami dan istri, orangtua dan anak dan juga anggota keluarga lain yang tinggal satu rumah. Kasih sayang, suasana kenyamanan, keriang dan ramah tamah di rumah yang kurang hangat antara setiap

¹² Eva Nur Hopipah and Aden Rosadi, "Kawin Cerai Di Era Post Modernisme; Studi Kasus Klien Ambu Consulting and Healing Center Divorced Marriage in Post Modernism Era; Ambu Consulting and Healing Center Client Case Studies," *Al-'Adalah: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2023): <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/adlh/article/view/3233>. hlm.8.

¹³ *Ibid.hlm. 8.*

anggota keluarga. Ini akan mengakibatkan hati dan pikiran menjadi kosong dan mudah emosi, kurang percaya diri dan harga diri. Baik suami ataupun istri menganggap bahwa mereka tidak berguna di dalam keluarga¹⁴.

1.2 Rumusan Masalah

1. Siapakah Gabriel Marcel?
2. Apa itu Konsep Gabriel Marcel Tentang Intersubjektivitas Relasi Bagi Hubungan Suami Istri?
3. Bagaimana relevansi konsep intersubjektivitas Marcel bagi relasi suami istri?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Mengenal Gabriel Marcel

Maksud dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan tepat tentang pemikiran Marcel berkaitan intersubjektivitas bagi hubungan suami istri. Penulis berusaha mendeskripsikan buah-bauh pemikirannya dengan dikumpulkan informasi-informasi yang tersedia. Semua sistem atau data penelitian dilakukan lewat studi kepustakaan. Penulis selanjutnya membahas riwayat hidup dan kedua karyanya yang sangat berpengaruh yakni *Being and Having* dan *The Mystery of Being Faith and Reality* dalam perkembangan konsep Marcel tentang intersubjektivitas bagi hubungan suami istri. Penulis juga mendalami karya-karyanya, dan pemikiran yang menlatarbelakangi wawasan analisisnya. Hal-hal yang berkaitan dengan konteks ini, akan diulas sejauh mungkin.

1.3.2 Memahami Konsep Intersubjektivitas Marcel dan Relevansinya bagi Suami Istri.

Disini penulis berusaha memahami konsep intersubjektivitas Marcel bagi hubungan suami istri dalam membangun keluarga. Selain itu maksud dan tujuan khusus dari penulis ini

¹⁴ Maudy Fathia, M. Ibrahim Aziz, and Ais Surasa, "Konflik Dalam Keluarga Modern Dan Akar Permasalahannya," *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (2023): <https://doi.org/10.30631/nf.v14i1.1339>. hlm.13.

adalah untuk memenuhi sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Kontribusinya Bagi Filsafat Sebagai Ilmu.

Intersubjektivitas menyoroti pentingnya kehadiran dan hubungan antar manusia dalam memahami konsep intersubjektivitas Marcel bagi hubungan suami istri, yang menjadi dasar bagi banyak teori dalam filsafat eksistensialisme.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini dibuat dengan tujuan utama yaitu untuk mendapatkan pemahan yang lebih baik mengenai pandangan Marcel berkaitan dengan Konsep Intersubjektivitas Marcel Bagi Hubungan Suami Istri. Selain itu, bahwa tulisan ini juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu dalam bidang ilmu filsafat.

1.4.3 Kegunaan Institusional

Penulisan ini dibuat sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam kehidupan kelembagaan Fakultas Ilmu Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, sebagai sebuah lembaga ilmiah yang mengembangkan ilmu pengetahuan filsafat. Tulisan ini menjadi suatu kontribusi dari penulis untuk pengetahuan dalam bidang konsep intersubjektivitas Marcel bagi hubungan suami istri¹.

4.4 Kegunaan Sosial

Pemikiran konsep intersubjektivitas Marcel bagi hubungan suami istri memiliki kontribusi yang sangat besar bagi konsumsi masyarakat umum. Konsepnya tidak hanya menjadi sebuah pengetahuan konseptual atau teori meluluh melainkan konsep ini dimaksudkan agar masyarakat lebih memahami dan menyadari struktur-struktur dan relevansinya bagi hubungan suami istri.

1.4.5 Kegunaan Personal

Tulisan ini bermanfaat untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1), pada Fakultas Ilmu Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Tulisan ini juga sangat bermanfaat bagi pengembangan wawasan penulis dalam bidang Ilmu Filsafat, khususnya pemikiran Marcel tentang Konsep Intersubjektivitas Marcel dan Relevansinya Bagi Hubungan Suami Istri. Di samping itu juga penulis menyadari bahwa tulisan ini bukan hanya sekedar sebagai tugas akhir melainkan juga sebagai suatu ukuran bagi penulis untuk merumuskan pikiran melalui wadah ini secara kritis, metodis, sistematis, dan reflektif.

1.5 Metode Penulisan

Metode yang dipakai penulis adalah metode kepustakaan. Penulis berusaha untuk menemukan dan meneliti literature-literatur yang merupakan pokok-pokok pemikiran Marcel, yang tersebar dalam karyanya maupun sumber-sumber pendukung lainnya. Baik itu berupa studi tentang pemikiran Marcel maupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan konsep yang ditelaah

6.1 Sistematika Penulisan

Penelitian ini diklasifikasikan dalam kelima bab yang saling memiliki keterkaitan. Rincian dari kelima bab tersebut ialah: Pertama, Bab I, merupakan sebuah pendahuluan. Meliputi latar belakang pemilihan judul yang sekaligus merupakan pokok persoalan atas tema yang diangkat, uraian rumusan permasalahan yang menyajikan beberapa pertanyaan yang menjadi titik acuan dalam menjawab persoalan yang diangkat, tujuan penelitian, kegunaan penulisan, metode dan sistematika penulisan.

Kedua, Bab II, merupakan riwayat hidup dan karya-karya Marcel yang meliputi, biografi dan karya-karya dari Marcel, latar belakang pemikirannya, menguraikan

pemikirannya mengenai implikasi konsep Marcel tentang intersubjektivitas bagi hubungan suami istri terutama filsafat eksistensialisme.

Ketiga, Bab III, dalam bagian ini, penulis memaparkan pokok-pokok pemikiran Gabriel Marcel tentang konsep intersubjektivitas. Pokok-pokok pemikiran Marcel tentang intersubjektivitas ini, peneliti uraikan kedalam beberapa point penting, yakni, Prinsip Persekutuan, Transendensi, Dasar-dasar Metafisis Persekutuan, Kehadiran, Intersubjektivitas, Partisipasi, Dalam Ada, Harapan, kemudian peneliti menambahkan Hubungan antarpribadi.

Keempat Bab IV, berisikan penelitian tentang Konsep Intersubjektivitas Gabriel Marcel dan Relevansinya Bagi Hubungan Suami Istri, dan beberapa point dalam konsep Marcel dan Relevansinya bagi hubungan suami istri, serta implikasinya bagi hubungan suami istri dalam berumah tangga, serta realitas dalam hubungan suami istri.

Kelima, Bab V, merupakan bagian penutup yang berisikan tinjauan kritis dari teoritikus lain maupun dari peneliti. Kemudian peneliti juga memaparkan kesimpulan singkat untuk menutup tulisan sederhana ini, serta memberikan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya.